RELEVANSI KESALEHAN IBU TERHADAP PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN ANAK PERSPEKTIF AL-QURAN (Studi QS. Ali Imran: 35-36)

DOI: 10.32534/amf.v7i1.7216

Sufrin Efendi Lubis[1] sufrinefendi@uinsyahada.ac.id[1] Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan[1,2]
Riem Malini Pane[2] riem@uinsyahada.ac.id[2]

Abstract
This study aims to describe the relevance of a mother's piety in the family to the development of a child's personality. This study is a qualitative study with a literature type. Data were collected using documentation techniques and then analyzed using content analysis techniques. The results of the study show that there are four points as evidence of the extent of the relationship between the development of a child's personality and the mother's piety. First, children are a gift from Allah SWT, which is natural and parents, especially mothers, are obliged to maintain this natural. Second, fathers and mothers have the same obligations to children but with different proportions, fathers are more emphasized on fulfilling material needs; food and clothing, while mothers are tasked with controlling the child's psychological and emotional development. Third, mothers are the main actors who shape children's personalities, therefore mothers play a role as teachers who determine the direction of children's personality development. Fourth, a person's development is influenced by their environment and mothers are the figures who interact most intensely with children, the good and or bad of children is largely determined by the mother who accompanies them.

Keyword: relevance, mistake, mother, son, ali imran

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relevansi kesalehan seorang ibu di dalam rumah tangga terhadap perkembangan kepribadian anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat point sebagai bukti tentang kuatnya relevansi perkemangan kepribadian anak dengan kesalehan ibu. Pertama, anak merupakan titipan Allah SWT., yang bersifat fitrah dan orang tua terkhsus ibu berkewajiban untuk menjaga fitrah tersebut. Kedua, ayah dan ibu memiliki kewajiban yang sama terhadap anak namun dengan proporsi yang berbeda, ayah lebih ditekankan pada pemenuhan yang bersifat materil; makanan dan pakaian, sementara ibu ditugaskan untuk mendampingin perkembagan psikis dan emosional anak. Ketiga, ibu adalah aktor utama yang membentuk kepribadian anak, oleh sebab itu ibu berperan sebagai guru yang menentukan arah perkebangan kepribadian anak. Keempat, perkembangan seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya dan ibu menjadi sosok yang paling intens berinteraksi dengan anak, baik dan atau buruknya anak banyak ditentukan ibu yang menyertainya.
Kata Kunci: relevansi, kesalehan, ibu, anak, ali imran

PENDAHULUAN

Sebagai podoman kehidupan, Al-Quran memuat gambaran hubungan dan keterikatan antara ibu dan anak. Ibu mengendalikan peran penting dalam rumah tangga, peranan yang menjadi tonggak kekokohan dan kesejahteraanya. Secara praktis, seorang ibu dalam rumah tangga menjadi filar utama dalam menciptakan rasa nyaman dan aman, menanamkan cinta kasih, mendampingi dan mengedukasi anak serta menjadi contoh teladan yang baik.

Sebagai sosok yang paling banyak menyertai, mendampingi dan membersamai anak, seorang ibu menjadi penentu perkembangan semua aspek anak, baik aspek fisik (pertumbuhan dan perubahan tubuh), biologis (proses internal tubuh), psikologis (perilaku dan pemikiran), dan emosional (perasaan dan interaksi sosial). Artinya, semua aspek ini dapat berkembangan secara normal sesuai dengan kepekaan dan tingkat keterlibatan ibu di dalam rumah tangga. Jika seorang ibu sering menunjukkan ekspresi emosi negatif, anak-anak dapat cenderung meniru perilaku tersebut dan mengalami kesulitan dalam mengelola emosi mereka sendiri. Prastiowati dan Fatimah dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penyebab utama anak kurang mampu dalam mengelola emosinya adalah orang tua kurang mampu menjadi suri tauladan [1], demikian juga sebaliknya bahwa diantara yang paling menentukan kemampuan anak dalam mengelola emosi adalah keluarga terlebih pengaruh yang besar diberikan oleh seorang ibu. Sikap positif ibu akan berimplikasi terhadap emosi dan perkembangan emosi anak [2].

Secara teoretis, ibu merupakan pemegang kendali dalam keberlangsungan rumah tangga. Keberlangsungan yang menjadikan rumah tangga sebagai tempat berteduh, berlabuh, mencurahkan kegundaan, terciptanya kenyamanan hingga pada perkembangan emosional anggota keluarga. Ibu yang menyadari serta

[1] Ida Prastiowati and Umi Fatimah, "KEPEDULIAN IBU PADA ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA DINI DI DAERAH HILIR ENERGI," in *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 2017.

[2] Winda Tri Karisma, Dwi Prasetiyawati DH, and Mila Karmila, "Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini," *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2020): 94–102.

mengetahui besarnya peran serta tanggung jawab, tentu akan berperan aktif dalam menumbuhkembangakan semua potensi baik anak dan di waktu yang sama ia juga berusaha menghindari toksit serta parasit yang dapat menghambat perkembangan atau merusak perkembangan anak.

Al-Quran telah mengisyaratkan tentang betapa besarnya pengaruh ibu terhadap kondisi perkembangan anak. Isyarat ini teruai pada beberapa kisah yang termaktub dalam Al-Quran, yaitu seperti kisah Hajar Ibunda Nabi Ismail as., yang tersirat pada QS. Al-Baqarah: 158, kisah Milyana ibunda dari Nabi Musa as., yang tersirat pada QS. Thaha: 39 dan QS. Qashas: 7, kisah Hannah Ibunda Maryam as., yang termaktub pada QS. Ali Imran: 35-36, serta kisah Maryam Ibunda Nabi Isa as., yang termuat pada QS. Ali Imran: 42-43. Keempat kisah ini merupakan cerminan dari perempuan sukses dalam melalui perannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai sosok yang menjadi penentu dari perkembangan kepribadian anak. Selain kisah empat perempuan mulia ini, Al-Quran juga mengisyaratkan kisah ibu memberikan dampat negatif terhadap anak, seperti kisah istri Nabi Nuh as., serta kisah istri Nabi Luth as.

Fokus tulisan ini untuk melihat tingkat keterkaitan serta relevansi ibu yang baik terhadap kerkembangan kepribadian anak melalui kisah Hannah Ibunda Maryam as., yang termaksub dalam QS. Ali Imran: 35-36. Apakah perkembangan anak memiliki keterkaitan dengan baik atau tidak baiknya seorang ibu, atau keduanya tidak memiliki buhungan kasualitas sehinggan baik buruknya anak tergantung anak yang bersangkutan dalam mengembangkan fitrahnya. Untuk menjawab ini, tulisan ini akan mengulas serta menjabarkan tentang relevansi kesalehan ibu dalam rumah tangga terhadap perkembangan ke pribadian anak dalam Perspektif Al Quran khususnya yang tercantum pada kisah Hannah dan Maryam QS. Ali Imran: 35-36.

METODE

Dalam kajian ini peneliti menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*). Menurut Nazir, studi pustaka adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap al-

Qur'an, kitab-kitab tafsir, juga beberapa sumber pendukung lainnya. Adapun data sekunder berupa jurnal-jurnal, artikel, paper yang terkait dengan pembahasan dalam kajian ini. Penelitian ini menempuh kajian dengan metode pendekatan tafsir tematik tafsir maudhui. Langkah tafsir maudhui dalam penelitian ini adalah memilih atau mengajukan suatu masalah central dalam Al-Qur'an untuk mempelajari, menelusuri, dan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut, dan menyusun ayat-ayat tersebut menurut kronologis asalnya, asbab al nuzul, dan uraian serta penjelasan mufassir terkait ayat-ayat dimaksud. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Hal ini juga dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yang akan digunakan sebagai landasan perbandingan antara teori dengan prakteknya di lapangan. Data sekunder melalui metode ini diperoleh dengan browsing di internet, membaca berbagai literatur, hasil kajian dari peneliti terdahulu, catatan perkuliahan, serta sumber-sumber lain yang relevan [3].

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode dokumentasi. Menurut Sugiyono metode dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian [4]. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah daftar check list klasifikasi bahan penelitian berdasarkan fokus kajian, skema/peta penulisan, dan format catatan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini adalah metode analisis isi (content analysis).

[3] Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013).
[4] Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayat dan Terjemahan QS. Ali Imran: 35-36

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (35) فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَى وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالأُنْثَى وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (36)

> *"(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu, terimalah (nazar) itu dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku melindungkannya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau dari setan yang terkutuk."*

Munasabah QS. Ali Imran: 35-35

Setelah sebelumnya Allah SWT., menjelaskan bahwa hamba yang mencintai Allah SWT., dapat dilihat dari sejauh mana dia mencintai Rasulullah SAW., dengan mengikuti serta menaati apa yang diperintahkannya dan ketaatan kepada Allah mesti diringkan dengan ketaatan kepada Rasulullah SAW. Kemudian disebutkanlah kisah istri Imran yaitu Hannah sebagai contoh langsung dari bagaimana wujud nyata dari mencintai Allah dan Rasul-Nya., dengan menyandarkan harapan, mengadukan permasalahan serta melakukan asbab atau wasilah agar harapan tersebut Allah kabulkan. [5].

Penafsiran QS. Ali Imran: 35-36

Ayat ke-35 ini nampaknya menjadi ayat pertama dari rangkaian kisah keluarga Imran. Kisahnya dimulai dari istri Imran yang bernadzar ingin menjadikan anaknya sebagai orang yang diserahkan kepada Allah SWT di dalam Baitul Maqdis.

[5] P D W Az-Zuhaili, "Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Baqarah-Ali-'Imran-An-Nisa') Juz 3&4, Jilid 2," *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari'ah, Manhaj (Al-Baqarah-Ali'Imran-An-Nisaa') Juz 3&4*, 2013.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَةُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Lafazh idz (إِذْ) oleh beberapa mufassir dijelaskan secara berbeda. Abu Ubaidah mengatakan lafazh itu adalah shilah zaidah (صلة زائدة), yaitu penyambung yang sifatnya hanya tambahan saja dan sama sekali tidak mempengaruhi makna. Maknanya tetap sama ada atau tidak ada lafazh itu menjadi :"Dan ketika tuhanmu berfirman". Namun pendapat lain mengatakan lafadz idz (إِذْ) disitu bukan shilah zaidah melainkan kalimah maqshurah (كلمة مقصورة) atau kata yang dikurangi. Dalam hal ini mereka katakan maknanya adalah : ingatlah ketika, sehingga makna secara utuhnya menjadi: "Dan ingatlah ketika tuhanmu berfirman". [6].

Lafazh qaalat (قَالَتِ) adalah fi'il madhi yang maknanya berkata. Asalnya dari (قال - يقول), bisa juga diterjemahkan secara konteks dengan berdoa atau melafazhkan nadzarnya. Sedangkan lafazh imra'atu imran (امْرَأَتُ عِمْرَانَ) artinya adalah istri Imran. Dalam beberapa kitab tafsir disebutkan bernama : Hannah binti Faqudza (حَنَّةُ بِنْتُ فاقُوذ) atau Hannah binti Faqud (حَنَّةُ بِنْتُ فاقُود) [7].

رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ

Lafazh rabbi (رَبِّ) artinya : Wahai Tuhanku, sedangkan makna inni nadzartu laka (إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ) artinya : Aku bernadzar kepada Engkau. Nadzar adalah bagian dari jenis doa, namun dengan tambahan bahwa bila doa yang dipanjatkan itu dikabulkan oleh Allah SWT, maka dirinya wajib menjalankan apa yang telah dijanjikan kepada Allah SWT. Bernadzar itu ada dua rukun, yaitu permintaan atau doa dan janji untuk menjalankan sebuah ketaatan. Janji nadzar itu sendiri bukan sekedar janji, melainkan harus berupa sebuah ketaatan yang bersifat ibadah atau menyembahan kepada Allah.

Para ahli fiqih menegaskan bahwa janji nadzar itu pada dasarnya menaikkan status suatu amal ibadah dari sunnah menjadi wajib. Misalnya, orang yang bernadzar dengan puasa sunnah Senin Kamis, maka bila apa yang dia nadzarkan

[6] Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, 13th ed. (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).
[7] Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Jami' Al- Bayan an Ta''wil Ayi Al-Qur''an*, ed. dkk Abdul Somad, Yusuf Hamdani, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

itu dikabulkan oleh Allah SWT, puasa Senin Kamis yang awalnya hanya sunnah, khusus bagi yang bernadzar naik statusnya menjadi puasa wajib atau fardhu.

Dalam kasus Hannah, dia bernadzar agar diberikan anak keturunan. Mengingat bahwa dirinya adalah seorang wanita yang tidak subur dan sudah bertahun-tahun tidak punya anak keturuan. Menurut ukuran masyarakat dimana Hannah tinggal, wanita yang tidak subur dan tidak bisa memberi keturunan, adalah wanita yang malang yang tercela dan terhina.

Kejadian yang dialami oleh Sarah istri Nabi Ibrahim ternyata juga terjadi pada istri Nabi Zakaria. Bertahun-tahun mereka berumah tangga, tidak segera kunjung diberi anak. Dan kini kasus tidak segera punya anak terulang pada diri Hannah, istri Imran. Maka dia berdoa siang dan malam agar Allah SWT berkenan memberinya anak. Sampai akhirnya dia nadzarkan, bila seandainya Allah SWT memberinya anak, dia akan serahkan anak itu menjadi pelayan di rumah Allah, yaitu Baitul Maqdis.

مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا

Lafazh maa fi bathini (مَا فِي بَطْنِي) bermakna: apa yang ada dalam perutku, maksudnya tidak lain adalah anak atau janin yang tumbuh menjadi bayi dan nantinya lahir ke dunia. Bayi itu nantinya akan lahir kedunia dan dia adalah Maryam, yang nantinya akan menjadi ibu bagi Nabi Isa alaihissalam. Namun saat masih mengandung bayi di dalam perutnya, Hannah tidak tahu kalau bayi itu wanita. Dalam pikirannya, bayi itu laki-laki, sehingga dia pun bernadzar untuk menjadikan bayi itu sebagai pelayan di Baitul Maqdis.

Lafazh muharraran (مُحَرَّرًا) secara bahasa maknanya adalah orang yang dibebaskan. Namun maksudnya bukan dibebaskan dari perbudakan, karena keluarga Imran bukan budak. Namun yang dimaksud dengan dibebaskan adalah dibebaskan dari membantu orang tuanya dari bekerja di dalam rumah tangga menbantu orang tua. Sudah menjadi kebiasaan di masa itu, bila sebuah keluarga

punya anak yang masih kecil, maka anak-anak itu akan diajarkan berbagai macam aktiftas rumah tangga yang bersifat ekonomis. [8].

Menjadi pelayan di Baitul Maqdis itu memang disyariatkan di masa itu dalam agama yang Allah SWT turunkan kepada mereka. Boleh jadi adanya kehidupan para rahib dan pendeta yang meninggalkan kehidupan duniawi dan masuk ke dalam rumah ibadah memang berasal dari syariat yang turun di masa itu kepada mereka.

Boleh jadi awalnya menjadi rahib dan pendeta memang jalan hidup pilihan, yang di kemudian hari mengalami penyimpangan sedikit demi sedikit, sehingga di dalam Al-Quran sampai. Sedangkan kalau kita perhatikan di masa kenabian Muhammad SAW, nampaknya kita tidak menemukan kedudukan rahib dan pendeta atau bahkan posisi sebagai pelayan di Masjid Nabawi. Tidak kita temukan orang-orang khusus yang menjadi pelayan di masjid Nabawi seperti halnya pelayan di Baitul Maqdis. Kalau pun ada beberapa shahabat yang disebut ahlu suffah, mereka bukan pelayan di masjid Nabawi, melainkan para muhajirin dari Mekkah yang tidak tertampung di rumah para shahaabt anshar di Madinah. Untuk sementara mereka ditampung di masjid Nabawi. Namun posisi dan status mereka bukan pelayan masjid Nabawi. Mereka bukan orang suci yang berstatus sebagai rahib atau pendeta [9].

فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Lafazh fataqabbal minni (فَتَقَبَّلْ مِنِّي) artinya: mohon kabulkanlah permintaan dari pada diriku. Sebagian ulama berasumsi bahwa permintaan ini maksudnya agar bayi perempuan itu tetap bisa diterima untuk menjadi pelayan di Baitul Maqdis. Memang ini sebuah permintaan yang aneh, karena belum pernah ada sebelumnya seorang perempuan yang diterima untuk menjadi pelayan di Baitul Maqdis. Dan sejarah mencatat bahwa nanti sang bayi wanita yaitu Maryam binti

[8] Ali bin Habib Al Mawardi, *An Nukat Wa Al Uyun Tafsir Al Mawardi* (Kuwait: Wizarat Al-Auqaf wa As-Syu'un Al-Islamiyah, 1982).
[9] Ahmad Sarwat, *Tafsir Al Mahfuzh*, Jilid 6 Ju (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2023).

Imran adalah perempuan pertama yang menjadi pelayan di dalam di dalam Baitul Maqdis, sejak pertama kali masjid itu berdiri.

Lafazh innaka anta (إِنَّكَ أَنْتَ) bermakna : sesungguhnya Engkau dan memang Engkau. Sementara lafazh as-sami' (السَّمِيعُ) bermakna Tuhan yang Maha Mendengar. Maksudnya dalam keyakinan Hannah, Allah SWT pasti mendengar doa yang dia panjatkan. Walaupun doa itu datang dari pihak yang amat lemah dan tidak berdaya. Lafazh al-'alim (الْعَلِيمُ) bermakna Tuhan Yang Maha Mengetahui. Kaitannya dengan doa dan permintaannya memang terkesan amat mustahil, namun dia yakin doanya akan dikabulkan. Dia yakin bahwa Allah SWT Maha Mengetahui rahasia kenapa dirinya cukup lama tidak diberikan keturunan. Dia Maha Mengetahui hikmah dan alasan kenapa doanya baru dikabulkan setelah menunggu beberapa waktu lamanya [10].

Ayat ke-36 ini merupakan lanjutan kisah Hannah istri Imran yang berdoa lewat nadzar agar diberikan anak keturunan, maka di ayat ini dikisahkan bahwa Allah SWT mengabulkan doa dan permintaan istri Imran. Dia mengandung anak, namun ternyata anak yang dikandungnya seorang bayi perempuan dan bukan bayi laki-laki.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا

Makna lafazh *falamma* (فَلَمَّا) artinya : ketika, sedangkan makna *wadha'at* (وَضَعَتْ) artinya : melahirkan, lalu dhamir *ha* (ها) yang merupakan kata ganti orang ketiga wanita, maksudnya adalah bayi yang dikandung itu perempuan. Namun ada juga yang mengatakan bahwa dhamir itu kembali kepada kata *an-nafs* (النفس) yaitu jiwa bayi dalam kandungan. Yang lain mengatakan bahwa dhamir itu kembali kepada kata *al-mandzurah* (المنذورة) atau bayi yang dinadzarkan. Namun semua pendapat itu sama saja, yaitu sama-sama mengacu kepada objek yang sama, yaitu bayi yang ada di dalam kandungan [11].

قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَى

[10] Abu Hayyan Muhammad Yusuf, *Al-Bahru Al-Muhith*, Juz 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993).
[11] Muhammad Yusuf.

Lafazh *qaalat* (قَالَتْ) artinya : dia berkata, maksudnya yang berkata adalah Hannah istri Imran. Lafazh *rabbi inni wadha'tuha untsa* (رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ) artinya : Ya Tuhan ternyata Aku melahirkan seorang bayi wanita. Dari siyaqnya kita bisa mengatakan bahwa Hannah tidak sedang bicara dengan orang lain, tetapi dengan Tuhannya. Dalam hal ini maksudnya tentu bukan berkomunikasi sebagaimana layaknya para nabi dan rasul yang bisa berdialog, baik langsung atau lewat perantaraan malaikat Jibril. Dan juga bukan sedang memberi tahu Allah SWT tentang jenis kelamin bayinya. Karena Allah SWT pastinya lebih tahu.

Namun perkataannya ini semacam munajat atau doa, yang mana Hannah ingin menegaskan bahwa apa yang sesungguhnya menjadi nadzarnya tidak terjadi, yaitu kalau anaknya lahir sebagai anak laki-laki maka akan diserahkan sebagai pelayan di Baitul Maqdis. Namun karena bayi yang lahir ternyata berkelamin perempuan, maka Hannah menjadi ragu dalam hati, karena nadzarnya belum terjadi secara sempurna dari dua sisi [12].

Sisi yang pertama, karena Hannah khawatir nadzar itu tidak bisa dijalankan, sebab di masa itu hanya laki-laki saja yang bisa menjadi pelayan di Baitul Maqdis. Sedangkan anak perempuan tidak lazim karena dianggap tidak suci ketika sedang haidh. Sisi yang kedua, apa yang jadi nadzar memang belum terkabul secara sempurna, karena yang diinginkan adalah anak laki-laki. Setidaknya itulah yang ada dalam benaknya meski tidak terungkap dalam kata-kata. Ternyata yang diberi bukan anak laki-laki. Ragulah hatinya, apakah tetap harus diserahkan kepada Baitul Maqdis atau tidak harus. Maka tidak terlalu keliru kalau ada sebagian ulama yang menafsirkan bahwa perkataan Hannah di ayat ini sebenarnya merupakan pertanyaan atas kegundahan hatinya [13].

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ

Lafazh *wallahu a'lamu* (وَاللَّهُ أَعْلَمُ) artinya : Dan Allah lebih mengetahui, sedangkan makna *bima wadha'at* (بِمَا وَضَعَتْ) adalah : atas apa yang dia lahirkan. Para ulama mengatakan bahwa penggalan ini adalah jawaban Allah SWT atas

[12] Al-Imam Muhyi As-Sunah Abi Muhammad Al-Hasan bin Mas'ud, *Al-Baghawi* (Riyadh: Daar Toyyibah, 1988).
[13] Sarwat, *Tafsir Al Mahfuzh*.

permintaan maaf dari Hannah yang tidak bisa menjalankan apa yang sudah dinadzarkan. Seolah jawaban itu memberikan ketenangan kepada Hannah. Tenanglah dan jangan sedih, karena Allah lebih tahu atas jenis kelamin bayi yang kamu lahirkan. Atau dengan kata lain, seolah Allah SWT mengatakan tidak perlu melaksanakan nadzar yang sudah terucap, karena memang tidak memenuhi syarat ketentuan. Dan Allah SWT sudah mengetahui hal itu dan memaklumi [14].

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالأُنْثَى

Lafazh *wa-laisa* (وَلَيْسَ) artinya: Dan tidak lah, makna *adz-dzakaru* (الذَّكَرُ) adalah laki-laki, sedangkan makna *untsa* (كَالْأُنْثَىٰ) adalah perempuan. Kalau dikatakan bahwa laki-laki itu tidak sama dengan perempuan, maka yang lebih mendapatkan penekanan disini adalah kelaki-lakiannya. Bahwa untuk bisa menjadi pelayan di Baitul Maqdis itu syaratnya harus anak laki-laki. Dan laki-laki itu tidak bisa digantikan oleh wanita. Dari penggalan ini, kita mendapat pesan bahwa yang lebih dipikirkan adalah syarat untuk menjadi pelayan di Baitul Maqdis yaitu harus laki-laki [15].

وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ

Lafazh *inni sammaituha* (وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا) artinya : Sesungguhnya Aku memberinya nama. Yang mengatakan adalah Hannah dan bukan suaminya Imran, karena Imran saat itu sudah wafat. Itulah mengapa ayatnya tidak menyebutkan bahwa Imran sebagai ayahnya yang memberinya namanya, tetapi malah ibunya. Padahal sesuai adat kebiasaan kala itu bahwa yang memberi nama kepada anak adalah ayahnya dan bukan ibunya.

وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا

Lafazh *u'idzu* (أُعِيذُ) artinya memintakan perlindungan. Asalnya dari *a'udzu* (أعوذ) yang bermakna meminta perlindungan. Dhamir *ha* (هأ) adalah objek yang dimintakan perlindungan atasnya, lalu makna *bika* (بِكَ) artinya :

[14] Abu Mudhoffar as-Sam'ani, *Tafsir Al-Quran, Tahqiq: Yasir Bin Ibrahim Dan Gonim Bin Abbas* (Riyad: Dar Wathon, 1997).
[15] Al-Wahidi, *Tafsir Al-Basith*, 1st ed. (Riyadh: Jamiah Al-Imam Muhammad bin Suud Al-Islamiyah, n.d.).

dengan-Mu. Maksudnya meminta perlindungan kepada Allah SWT agar melindungi Maryam. Lafazh *dzurriyataha* (ذُرِّيَّتَهَا) artinya : keturunannya. Dalam hal ini yang akhirnya nanti menjadi keturunan dari Maryam adalah Nabi Isa *alaihissalam* sendiri. Para ulama muslim tidak terlalu banyak menyebut-nyebut tentang anak keturunan dari Nabi Isa, bahkan juga tidak menyebut siapa yang menjadi istrinya.

مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Lafazh *asy-syaithan* (الشَّيْطَانِ) berakar dari kata *syatana* (شَطَنَ) yang secara bahasa bermakna jauh (البُعْدٌ). Dinamakan *syaithan* karena melakukan kejahatan yang banyak dan begitu jauh jaraknya dari kebaikan, kebenaran dan perintah Allah. Jadi, setiap yang membangkang kepada Allah swt disebut syaita, baik dari golongan jin atau manusia, sesuai dengan surah ayat berikut:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ

Demikianlah (sebagaimana Kami menjadikan bagimu musuh) Kami telah menjadikan (pula) bagi setiap nabi musuh yang terdiri atas setan-setan (berupa) manusia dan jin. (QS. An-Nahl : 112).

Kesalehan Ibu dan Relevansinya Terhadap Kepribadian Anak

Anak merupakan titipan Allah SWT., kepada kedua orang tua, titipan yang di dalamnya melekat berbagai macam konsekuensi baik yang bersifat hak maupun kewajiban. Maka dalam konteks ini orang tua disebuat sebagai penerima titipan yang wajib untuk menjunjung tinggi tugas-tugas sebagai penerima titipan, diantara lain harus amanah, mengikuti aturan sipemberi amanah, bertanggung jawab penuh terhadap baik buruknya masa depan amanah.

Secara teoretis, anak merupakan titipan kepada kedua orang tua; ayah dan ibu memiliki tanggung jawab yang sama dalam menjaga, mendidik, mengajari serta membesarkan anak. (Sakdiah, N. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Kasih Sayang Dalam Pandangan Islam. Jurnal Kependidikan, 3(2), 202–211). Artinya, orang tua menjadi pigur utama dalam masa depan anak, penentu karakter dan kepribadian, moral dan mentalnya. Namun keduanya

memiliki peran serta fungsi dengan proporsi yang berbeda. Hal ini seperti terekam dalam banyak ayat maupun hadits Rasulullah SAW., dan diantaranya sebagaimana Luqman memperlihatkan perannya dalam menanamkan nilai-nilai akidah pada anaknya seperti yang termaktub dalam QS. Luqman ayat 13.

Pada QS. Luqman ayat 13 disebutkan bahwa Allah SWT., menceritakan bagaimana Luqman mengajarkan anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah, suatu pelajaran yang sangat penting tentang tauhid. Sementara pada ayat 16-18, Allah SWT., menggambarkan bagaimana Luqman menasihati anaknya untuk tetap teguh dalam kebenaran dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan dirinya sendiri. Dari kisah Luqman dapat dipahami bahwa seorang ayah harus menjaga anaknya agar selalu berada di jalan yang benar dan tidak tersesat dalam kehidupan. Meskipun demikian bahwa dalam realitas kehidupan dalam konteks mendidik, mengedukasi, mengajadi serta mendampingin anak, porsi ibu lebih dominan bila dibandingkan dengan porsi ayah.

Bahwa porsi seorang ibu lebih besar dalam mendampingin anak daripada porsi seorang ayah dapat dilihat pada isyarat QS. Luqman: 14: "…ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun…". Atau pada QS. Al-Ahqaf: 15 perintah bagi ibu untuk mengandung dan menyapihnya itu adalah tiga puluh bulan". Sehingga masa dua tahun merupakan masa kesempurnaan susuan seorang ibu kepada anaknya. Kedua ayat di atas memiliki makna yang sangat jelas yaitu tentang keterlibatan penuh seorang ibu dalam memberikan yang terbaik untuk anak, baik kebutuhan fisik berupa asi maupun kebutuhan psikis berupa kasih sayang, perhatian dan keterikan emosional. Kedua ayat ini juga menunjukkan bahwa pendidikan anak pada rentang usia nol hingga dua tahun berada di pangkuan ibunya. Untuk itu ibu harus memaksimalkan pendidikan pada masa penting tersebut.

Perbedaan peran dan aspek yang mesti diperhatikan ibu dan ayah juga terlihat jelas pada QS. Al-Baqarah: 233. Setelah masa ideal susuan disebutkan hingga keduanya boleh bersepakatan untuk kapan menyapih yang terekam pada makna ayat (فإن أراد فصالا عن تراض منهما وتشاور) jika keduanya menginginkan untuk menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan pemusyawaratan".

Kemudian, pembahasan ayat berpindah pada kewajiban seorang ayah dalam memenuhi kebutuhan fisik anak. Ketentuan kewajiban ini dapat ditemukan pada lanjutkan ayat setelah seorang ibu menyapih anaknya yang termaktub dalam QS. Al Baqarah: 233, yang berbunyi (رزقهن وكسوتهن) memberikan dan rizki pakaian. Suami wajib memberikan rizki atau nafkah yang halal, sebab ibu menyusui memerlukan banyak nutrisi dan makanan yang bergizi untuk menghasilkan air susu yang baik [16]. Ayat ini bukan untuk menafikan keikutsertaan ayah dalam mendidik anak secara langsung, namun hanya sebatas pembagian porsi serta takaran kewajiban yang harus diperhatikan ayah dan ibu.

Secara teoretis, ditemukan beberapa alasan teologis yang mengisyaratkan bahwa anak adalah titipan atau anugrah Allah SWT., bukan semata-mata karena kehendak serta kemauan orang tua. Pertama doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ibrahim as., yang diabadikan dalam QS. Asshaffat: 100. “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang salih.”

Doa ini menggambarkan kegelisahan dan kegundahan Nabi Ibrahim karena belum juga mendapatkan seorang anak dari pernikahannya dengan Siti Sarah. Nabi Ibrahim lalu berdoa kepada Allah agar dikaruniai keturunan yang kelak akan meneruskan dakwahnya menegakkan tauhid. (Rahmat Firdau, Doa Nabi Ibrahim As dalam Al Quran). Artinya, sekelas Nabi Ibrahim yang menjadi kekasih pilihan Allah SWT., tetap menggantungkan harapannya kepada Allah untuk mendapatkan keturunan dan bukan sesuai dengan kehendak Nabi Ibrahim sendiri.

Alasan kedua dapat kita lihat dari apa yang diisyaratkan Allah dalam QS. Asy-Syura: 49-50. “Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa.”

[16] Nurun Ayati Khasanah and Wiwit Sulistyawati, “Asuhan Nifas Dan Menyusui,” *E-Book Penerbit STIKes Majapahit*, 2017, 1–177.

Ayat di atas dengan tegas menyebutkan bahwa orang tua sama sekali tidak memiliki wewenang, kemampuan serta peran dalam jenis kelami anak yang terlahir, berjenis kelami perempuan atau laki-laki semata-mata murni kehendak Allah SWT., dimana orang tua hanya sebatas meneriba kemudian menjaga dan mengajarinya arti kehidupan, tujuan serta bagaimana seharusnya menjalani kehidupan. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa manusia itu ada empat macam, di antara mereka ada yang diberi anak-anak perempuan, ada yang hanya diberi anak-anak lelaki, ada yang diberi anak dari kedua jenis (ada laki-laki dan ada yang perempuan), dan yang terakhir ialah orang yang tidak diberi anak sama sekali, baik anak lelaki maupun anak perempuan, karena dia dijadikan dalam keadaan mandul tidak dapat beranak [17].

Sebagai titipan, anak juga telah dibekali dengan pelbagai macam kecenderungan dan bawaan lahir yang oleh Nabi menyebutnya dengan istilah fitrah. Rasulullah SAW., bersabda: menyebutukan bahwa setiap anak yang terlahir dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi kedua orang tua [18] dan [19].

Istiqlaliyah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa makna manusia lahir dengan fitrah memiliki arti suci dan berpotensi baik. Manusia lahir bukanlah sebagai kertas putih, Tuhan telah membekali dengan potensi-potensi baik, ibarat gawai yang telah dilengkapi dengan aplikasi-aplikasi canggih. Demikian juga Tuhan telah menjadikan otak manusia dilengkapi dengan bagian yang tidak dimiliki oleh makhluk manapun yaitu Pre-Frontal Cortex (PFC). PFC memiliki fungsi luhur akal budi, kemampuan berbahasa kosong, merencanakan, memecahkan masalah, mengambil keputusan dan fungsi kontrol [20]. *Term* PFC dapat diartikan sebagai anugrah yang memiliki peran dalam kontrol atensi dan

[17] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*, vol. 2 (Cairo: Dar Thaibah lin-Nasyr wa at-Tauzi', 1999).
[18] Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Juz V (Beirut: Dar al Kitab al 'Ilmiyyah, 1992).
[19] Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz III (Beirut: Darul Kutub al-ilmiah, 1991).
[20] Hulailah Istiqlaliyah, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Program 7 Fitrah Anak," *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2023): 31–47.

memori juga sebagai pusat pertimbangan dan pengambilan keputusan serta membentuk kepribadian seseorang [21].

Orang tua berkewajiban mengarahkan arah hingga dapat menemukan fitrahnya serta kecenderungannya terhadap hal yang positif. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membantu anak menemukan dan mengembangkan fitrahnya sebagai manusia. Orang tua harus memberikan dukungan dan lingkungan yang positif bagi anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang baik, serta memberikan pendidikan yang seimbang antara fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Dengan memahami fitrah anak sebagai manusia, orang tua dapat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga anak dapat menjadi manusia yang sehat, bahagia, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya [22]. Uraian di atas menyisaratkan bahwa fungsi orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik seperti pakaian dan makanan, lebih dari itu bahwa orang tua harus menjadi pemandu utama yang mengarahkan anak untuk menjadi manusia yang bermoral, beretika, berbudi lubur dan berakhlak mulian. Namun, kenyataannya, banyak pendapat yang berasumsi bahwa fungsi orang tua direduksi menjadi sekadar perlindungan fisik. Sebenarnya tidak, kita juga perlu membuat bimbingan mental [23]. Oleh sebagai pakar menyebutkan bahwa anak tidak mewarisi sifat hereditas, karna faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat anakanak adalah faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat. Pandangan ini memiliki kemiripan pandangan yang mengatakan bahwa anak lahir dalam kehidupan dengan akal pikirannya bagaikan lembaran putih yang bersih dari

[21] Azimah Soebagijo, W Pahlemy, and Y SriwartinidanAsmawati, "Ayo Ajak Teman-Teman Kita Sadari Bahaya Pornografi," *Jakarta: Kementerian Negara Pemuda Dan Olahraga*, 2009, 9–10.

[22] Evi Nur Khofifah and Siti Mufarochah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 60–65.

[23] Sulastri Sulastri and Ahmad Tarmizi Ahmad Tarmizi, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 61–80.

ukiran atau gambar-gambar [24]. Hailulah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa setidaknya ada 7 fitrah setiap manusia yang terlahir, yaitu fitrah iman, bertahan hidup, belajar hingga piawai, kasih sayang, interaksi, seskualitas dan tanggung jawab ([25].

Fitrah manusia berbeda dengan watak atau tabiat. Juga berbeda dengan naluri atau gharizah. Watak atau tabiat adalah sifat dasar. Misal, watak dasar dari bensin adalah mudah terbakar. Jadi watak adalah karakteristik yang terdiri dari pada bentuk dan materi. Inilah yang merupakan watak atau tabiat suatu benda. Sedangkan naluri atau gharizah adalah sifat dasar. Misalnya anak kuda begitu lahir langsung bisa berdiri. Semut, mekipun binatang yang kecil tapi mampu mengumpulkan makanan. Inilah yang disebut dengan naluri [26].

Dalam naluri tidak terdapat kesadaran yang penuh. Untuk binatang fitrah ini disebut dengan naluri. Fitrah sama dengan watak dan naluri. Namun istilah fitrah hanya untuk manusia. Fitrah manusia ini juga bukan diperoleh melalui usaha. Istilah fitrah lazimnya untuk manusia, naluri lazimnya untuk hewan, dan watak lazimnya untuk benda [27]. Tesis berbeda disebutkan bahwa fitrah tidak akan berubah sepanjang masa, karena itu juga merupakan lokus bagi kearifan abadi (al-hikmah al-kholidah, Sophia perennis). Akan tetapi sekalipun manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, tidak selamanya manusia memiliki sensitivitas fitrah diperlukan untuk menangkap kebenaran, dikarenakan timbunan dan tumpukan tebal puing-puing pengalaman social dan budaya lingkungannya. Dalam keadaan fitrah yang tumpul atau kehilangan sensitivitas itulah manusia menyimpang dari kesucian dan menempuh hidup yang aniaya atau zalim kepada diri sendiri [28].

Anak adalah dilahirkan dalam keadaan fitrah, di mana kedua orang tuanyalah yang membentuk agamanya kapan saja dan di mana saja, hal ini kita

[24] Sitti Riadil Janna, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2013): 41–55.

[25] Istiqlaliyah, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Program 7 Fitrah Anak."

[26] Fathorrahman Fathorrahman, "Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam," *Tafhim Al-'Ilmi* 11, no. 1 (2019): 34–46.

[27] Fathorrahman.

[28] Nurcholish Madjid, "Dialog Agama-Agama Dalam Perspektif Universalisme Islam," *Dalam Passing Over, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama*, 2001.

bisa buktikan bahwa anak berwatak buruk karena belajar dari keburukan perilaku lingkungan di mana ia hidup serta cara-cara bergaul dengan lingkungan tempatnya tinggal, juga dengan kebiasan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan tersebut. Sama halnya ketika seorang anak yang lahir dalam keadaan kurang sempurna, kemudian menjadi sempurna dan kuat dan itu semua melalui proses pertumbuhan dan proses pendidikan [29]. Hal ini sejalan dengan makna sebuah hadits yang menyebutkan bahwa "Seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihat siapa yang dia jadikan sebagai teman dekat" [30]. Hadits senada juga menyebutkan bahwa "Perumpamaan orang yang bergaul dengan orang shalih dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, Pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap". [31].

Kedua hadits di atas menekankan betapa pentingnya memperhatikan lingkungan dan teman bergaul, karena teman dan lingkungan sangat mempengaruhi terhadap pribadi seseorang. Baik dalam agama maupun akhlak dan moralnya [32]. Dan diantara teman dan lingkungan yang paling menentukan tingkat perkembangan mental dan emosional anak adalah keluarga. Menurut Tafsi keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak [33]. Secara teoretis, dalam keluarga anak mendapatkan rangsangan, hambatan atau pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan

[29] Janna, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)."
[30] Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa Saurah, *Sunan Tirmidzi* (Beirut: Dar el- Fikr, 2003).
[31] Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*.
[32] Manna Khalil Al Qattani, *Ulum Al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009).
[33] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 1992).

perkembangannya, baik perkembangan biologis maupun perkembangan jiwa atau pribadinya [34]. Di dalam keluarga, anak mendapatkan nangungan, rasa cinta, kasih sayang, dan jaminan.

Dalan kontesk keluarga, orang tua merupakan aktor utama dan berperan sebagai guru pertama untuk mendampingi dan mengajari anak, maka alangkah baiknya bila orang tua khususnya ibu memahami apa yang harus diajarkan dan dicontohkan kepada anak. Sebagai orang yang paling banyak menyertai anak khususnya dimasa-masa balita, sosok ibu harus memberikan pendampingan ekstra, memberikan contoh dan edukasi yang baik [35]. Meskipun kedua orang tua memiliki kewajiban yang sama terhadap anak, namun tidak dapat dipungkiri bahwa anak sangat banyak dipengaruhi oleh watak dan perangani ibunya. Artinya, anak yang didampingi ibu yang baik akan mewujudkan anak yang baik, demikian juga sebaliknya bahwa buruknya anak tidak lepas dari perangai buruk ibu yang mendampinginya seharian.

SIMPULAN

Kedua orang tua memiliki ikatan yang kuat dengan anak, namun harus diakui bahwa sosok ibu menempati posisi penting dalam menentukan perkembangan kepribadian anak. Hal ini terbukti dari banyaknya dalil teologis baik dalil tersurat maupun yang tersirat yang menunjukkan tentang kuatnya relevansi kesalehan ibu terhadap perkembangan anak khususnya yang terkait dengan psikis dan emosionalnya. Di antara dalil tersurat yang menjelaskan kuatnya keterkaitan ibu dan anak yang termaktub pada QS. Ali Imran ayat 35-36. QS. Ali Imran ayat 35-36 ini mengkhabarkan bahwa ada kerkembangan anak banyak dipengaruhi ibu yang banyak mendampinginnya. Setidaknya ada empat point yang menjadi bukti tentang kuatnya relevansi perkemangan kepribadian anak dengan kesalehan ibu. Pertama, anak merupakan titipan Allah SWT., yang bersifat fitrah dan orang tua terkhsus ibu berkewajiban untuk menjaga fitrah tersebut. Kedua, ayah dan ibu memiliki kewajiban yang sama terhadap anak

[34] Fatmawati Fatmawati, "Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja," *Jurnal Dakwah Risalah* 27, no. 1 (2016): 17–31.
[35] A Wahyudin, "To Z Anak Kreatif," *Jakarta: Gema Insani Pers*, 2007.

namun dengan proporsi yang berbeda, ayah lebih ditekankan pada pemenuhan yang bersifat materil; makanan dan pakaian, sementara ibu ditugaskan untuk mendampingin perkembagan psikis dan emosional anak. Ketiga, ibu adalah aktor utama yang membentuk kepribadian anak, oleh sebab itu ibu berperan sebagai guru yang menentukan arah perkebangan kepribadian anak. Keempat, perkembangan seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya dan ibu menjadi sosok yang paling intens berinteraksi dengan anak, baik dan atau buruknya anak banyak ditentukan ibu yang menyertainya.

DAFTAR PUSTAKA

Abi ‘Isa Muhammad bin ‘Isa Saurah. *Sunan Tirmidzi*. Beirut: Dar el- Fikr, 2003.

Abu al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Juz III. Beirut: Darul Kutub al-ilmiah, 1991.

Abu Mudhoffar as-Sam’ani. *Tafsir Al-Quran, Tahqiq: Yasir Bin Ibrahim Dan Gonim Bin Abbas*. Riyad: Dar Wathon, 1997.

Al-Imam Muhyi As-Sunah Abi Muhammad Al-Hasan bin Mas’ud. *Al-Baghawi*. Riyadh: Daar Toyyibah, 1988.

Al-Wahidi. *Tafsir Al-Basith*. 1st ed. Riyadh: Jamiah Al-Imam Muhammad bin Suud Al-Islamiyah, n.d.

Ar-Razi, Fakhruddin. *Mafatih Al-Ghaib*. 13th ed. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Ath-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Jami’ Al- Bayan an Ta"wil Ayi Al-Qur"an*. Edited by dkk Abdul Somad, Yusuf Hamdani. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Az-Zuhaili, P D W. “Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari’ah, Manhaj (Al-Baqarah-Ali-’Imran-An-Nisa’) Juz 3&4, Jilid 2.” *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syari’ah, Manhaj (Al-Baqarah-Ali’Imran-An-Nisaa’) Juz 3&4*, 2013.

Bukhari, Abdullah Muhammad bin Ismail al. *Shahih Al-Bukhari*. Juz V. Beirut: Dar al Kitab al ‘Ilmiyyah, 1992.

Fathorrahman, Fathorrahman. “Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam.” *Tafhim Al-’Ilmi* 11, no. 1 (2019): 34–46.

Fatmawati, Fatmawati. “Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian

Islam Bagi Remaja." *Jurnal Dakwah Risalah* 27, no. 1 (2016): 17–31.

Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*. Vol. 2. Cairo: Dar Thaibah lin-Nasyr wa at-Tauzi', 1999.

Istiqlaliyah, Hulailah. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Program 7 Fitrah Anak." *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2023): 31–47.

Janna, Sitti Riadil. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali (Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam)." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2013): 41–55.

Karisma, Winda Tri, Dwi Prasetiyawati DH, and Mila Karmila. "Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini." *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 9, no. 1 (2020): 94–102.

Khasanah, Nurun Ayati, and Wiwit Sulistyawati. "Asuhan Nifas Dan Menyusui." *E-Book Penerbit STIKes Majapahit*, 2017, 1–177.

Khofifah, Evi Nur, and Siti Mufarochah. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan." *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2022): 60–65.

Madjid, Nurcholish. "Dialog Agama-Agama Dalam Perspektif Universalisme Islam." *Dalam Passing Over, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama*, 2001.

Mawardi, Ali bin Habib Al. *An Nukat Wa Al Uyun Tafsir Al Mawardi*. Kuwait: Wizarat Al-Auqaf wa As-Syu'un Al-Islamiyah, 1982.

Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.

Muhammad Yusuf, Abu Hayyan. *Al-Bahru Al-Muhith*. Juz 2. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.

Prastiowati, Ida, and Umi Fatimah. "KEPEDULIAN IBU PADA ANAK TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA DINI DI DAERAH HILIR ENERGI." In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 2017.

Qattani, Manna Khalil Al. *Ulum Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.

Sarwat, Ahmad. *Tafsir Al Mahfuzh*. Jilid 6 Ju. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2023.

Soebagijo, Azimah, W Pahlemy, and Y SriwartinidanAsmawati. "Ayo Ajak Teman-Teman Kita Sadari Bahaya Pornografi." *Jakarta: Kementerian Negara Pemuda Dan Olahraga*, 2009, 9–10.

Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sulastri, Sulastri, and Ahmad Tarmizi Ahmad Tarmizi. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 61–80.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya, 1992.

Wahyudin, A. "To Z Anak Kreatif." *Jakarta: Gema Insani Pers*, 2007.